

**PERILAKU SOSIAL MAHASISWA DARI KELUARGA POLA
PENGASUHAN OTORITER (*STRICT PARENTS*) (KASUS
MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN)**

*Social Behavior of Students from Families with Authoritarian
Parenting Patterns (Strict Parents) (Case of
Hasanuddin University Students)*

SKRIPSI

A. ADISSA LUTFIAH RIMAISSYA

E031191033



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**PERILAKU SOSIAL MAHASISWA DARI KELUARGA POLA
PENGASUHAN OTORITER (*STRICT PARENTS*)
(KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN)**

SKRIPSI

A. ADISSA LUTFIAH RIMAISSYA

E031191033



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERILAKU SOSIAL MAHASISWA DARI KELUARGA
POLA PENGASUHAN OTORITER (*STRICT PARENTS*)
(KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN)

NAMA : A. ADISSA LUTFIAH RIMAISSYA

NIM : E031191033

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Salsaria, S.Sos., M.Si.
NIP. 196901302006041001

Pembimbing II



Ridwan Syam, S.Sos., M.Si.
NIP. 198506122020121004

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi FISIP Unhas



Prof. Hasbi Marissangan, Ph.D
NIP. 196308271991031003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : A. ADISSA LUTFIAH RIMAISYA

NIM : E031191033

JUDUL : PERILAKU SOSIAL MAHASISWA DARI KELUARGA POLA PENGASUHAN OTORITER (*STRICT PARENTS*) (KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN)

Pada:

Hari/Tanggal: Senin, 10 April 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi/ Aplikasi Zoom

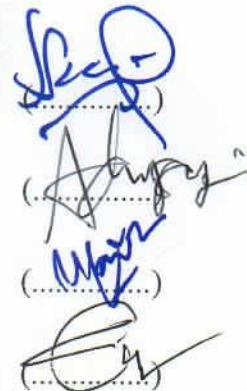
Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si

Sekretaris : Muh. Adnan Kasogi, S.Sos., M.Si

Anggota : Dr. Nuvida Raf, S.Sos., MA

: Ridwan Syam, S.Sos., M.Si



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : A. ADISSA LUTFIAH RIMAISSYA

NIM : E031191033

JUDUL : PERILAKU SOSIAL MAHASISWA DARI KELUARGA POLA
PENGASUHAN OTORITER (*STRICT PARENTS*) (KASUS
MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 April 2023



A. Adissa Lutfiah Rimaisya

HALAMAN PERSEMBAHAN

“In some ways, our own family is the most oblivious... but, the pain inflicted upon you outside the home, and the scars inflicted on you by life itself, and even the sadness brought onto you by family, the people who will hold you and stand by you until the end, in the end, it's family” – Reply 1988

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga tercinta atas seluruh kehangatan dan dukungan yang diberikan. Tidak lupa, untuk semua orang yang telah menemani saya selama menjalani proses perkuliahan.

Dan, siapapun yang akan membaca skripsi ini, semoga hidup kalian dipenuhi dengan kebahagiaan.

“You only live once too, okay? Isn't that right?”

You should live happily just once”

- Terima kasih -

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter (*Strict Parents*) (Kasus Mahasiswa Universitas Hasanuddin) sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana tingkat strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas dukungan berbagai pihak, terutama kepada bapak **Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si** selaku penasihat akademik sekaligus dosen pembimbing I dan bapak **Ridwan Syam, S.Sos., M.Si** selaku dosen pembimbing II, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas segala bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sampai selesai. Tidak lupa juga kepada ibu **Dr. Nuvida Raf, S.Sos., MA** dan bapak **Muh. Adnan Kasogi, S.Sos., M.Si** selaku dosen penguji. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga tercinta di rumah dengan nama grup **Rappocini Kompak** yang selalu memberi kehangatan dan canda tawa, juga dukungan kepada penulis sejak awal sampai sekarang. Terkhusus kepada bunda **Risna Amriani**, ibu **Nurhayati**, dan ayah **Alm. Arifuddin Hamra**, terima kasih banyak.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

3. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Prof. Hasbi R, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas ilmu dan pelajaran-pelajaran yang diberikan selama proses perkuliahan studi S1, terima kasih banyak untuk semuanya.
6. **Staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, serta **staf akademik Departemen Sosiologi** atas segala bantuan dalam hal administrasi, terkhusus bapak **Pasmudir**, ibu **Rosnaini**, dan bapak **Hidayat** yang memudahkan dalam penyusunan berkas studi selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
7. Kepada saudara sedarah yang telah kebersamai penulis sejak belum lahir ke dunia sampai sekarang, **A. Annisa Lutfiah Rimaisya**, yang meskipun sangat banyak membuat jengkel, namun selalu menjadi *partner* nomor satu semasa perkuliahan. Semangat untuk kita berdua.
8. Teman-teman **Sosiologi 2019** atau **Intuisi** yang paling sering penulis jumpai di masa perkuliahan mulai dari tahun 2019 sampai sekarang, terima kasih atas suka dan dukanya selama berkuliah di Universitas Hasanuddin, semoga kalian semua senantiasa diiringi kebahagiaan dan kesehatan.
9. **Kemasos FISIP Unhas** dan semua orang di dalamnya yang penulis jumpai, terima kasih atas pengalaman dan pelajaran berharga yang diberikan, kepada

kakak-kakak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya selama berorganisasi. *Bersatu dalam Kebenaran!*

10. Teman-teman **KKN Gel. 108 Posko Bulu Cindea**, salah satu momen yang sangat berkesan selama menjalani perkuliahan adalah masa-masa KKN, terkhusus **bapak H. Muksin** dan **ibu Hj. Kasma** di Pangkep yang sudah seperti orang tua kedua, terima kasih banyak atas dua bulan penuh kebahagiaan, semoga posko dapat selalu menjadi tempat persinggahan ternyaman bagi kita semua dan rindu selalu terselip dalam grup *Posko Bucin 4Ever*. Untuk **Rana Gyazki**, yang awalnya hanya menjadi teman sekamar di posko sampai menjadi teman berbagi cerita dan berkeluh kesah selama menjalani semester akhir perkuliahan, terima kasih banyak, semoga kenangan manis di kota Makassar, juga Pangkep selalu membekas dalam ingatanmu.
11. **Nicil, Aurora, Isnae, Mariana, Aprinina, Manda, Amara, Rana, Anis** yang paling banyak menemani, membantu, dan juga menghibur selama menjalani proses perkuliahan, semoga tetap waras sampai akhir, *sayangki*'.
12. Untuk dua orang berinisial J, **Junianti** dan **Juwita** yang banyak menemani penulis semasa perkuliahan, meskipun seringkali membuat jengkel dan marah tapi tetap menjadi tempat bercerita dan orang yang penulis sayangi.
13. **Kakak Nanda** dan **Amara**, yang banyak membantu dan menemani penulis, terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis dan pernah menjadi teman nongkrong sampai subuh yang sangat bermanfaat, juga berkesan.

14. **Teman sepermabaran** yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih pernah menghibur dan mengisi waktu luang untuk bermain *pubg mobile* ataupun *mobile legend* bersama Xiu, meskipun seringkali sampai lupa waktu.
15. **Seluruh informan** yang telah mengisi waktu luangnya untuk memberikan informasi dan data terkait penelitian ini sekaligus berbagi pengalaman hidup. Tanpa kalian, skripsi ini tidak dapat terselesaikan, terima kasih banyak.
16. **Semua orang** yang banyak membantu penulis semasa perkuliahan tapi tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan yang mungkin akan membaca skripsi ini, terima kasih banyak untuk kalian semua.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sehingga dalam penyusunan skripsi ini, penulis sebagai manusia yang jauh dari kata sempurna menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pembaca di adissalutfiahh@gmail.com. Akhir kata, semoga segala yang terkandung dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembacanya, terima kasih.

Makassar, 30 Maret 2023

A. Adissa Lutfiah Rimaisya

ABSTRAK

A. Adissa Lutfiah Rimaisy, E031191033. Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter (*Strict Parents*) (Kasus Mahasiswa Universitas Hasanuddin). Dibimbing oleh Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si. dan Ridwan Syam, S.Sos., M.Si. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak yang dapat memengaruhi perkembangan anak, termasuk pada pembentukan perilaku sosialnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk perilaku sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin yang menerima pola asuh otoriter atau dikenal juga dengan istilah *strict parents*, serta mengetahui kendala yang dialami akibat pola asuh otoriter beserta upaya yang dilakukan dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan studi kasus yang terjadi pada mahasiswa Universitas Hasanuddin tersebut. Pada penentuan informan, digunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menemukan bahwa perilaku sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin dari keluarga pola pengasuhan otoriter terdiri dari beberapa bentuk, yaitu dalam hal kedisiplinan mahasiswa cenderung memperlihatkan sikap taat dan patuh karena takut akan sanksi yang diberikan oleh orang tua ketika melanggar, bergaul secara eksklusif atau penuh kehati-hatian, tidak percaya diri dalam lingkungan pertemanan, bersifat tertutup kepada orang tua, taat dalam beribadah tetapi juga pernah melanggar ajaran orang tua, serta cenderung mahasiswa pernah, bahkan sering berbohong kepada orang tua. Adapun kendala yang dialami terdiri dari terbatas dalam menjalani aktivitas, baik aktivitas perkuliahan ataupun mengeksplor pengalaman baru yang menjadikan mahasiswa sulit untuk menjadi diri sendiri, kesulitan mewujudkan keinginan sendiri karena keinginan orang tua harus diutamakan, serta merasa tertekan. Dalam mengatasi kendala tersebut, berbagai macam upaya dilakukan, seperti melibatkan bantuan orang lain, berperilaku baik di depan orang tua dengan cara berusaha menjaga kepercayaan dan mendekati diri dengan orang tua, membangun komunikasi dengan orang tua, membatasi diri di lingkungan pertemanan, bersikap seolah-olah patuh di depan orang tua, serta bersikap penurut kepada orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh otoriter, *Strict Parents*, Perilaku Sosial, Mahasiswa, Kendala dan Upaya

ABSTRACT

A. Adissa Lutfiah Rimaisya, E031191033. *Social Behavior of Students from Families with Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents) (Case of Hasanuddin University Students). Guided by Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si. and Ridwan Syam, S.Sos., M.Si. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.*

Parenting is a way that parents do in educating children that can affect children's development, including the formation of social behavior. The purpose of the research was to determine the form of social behavior of Hasanuddin University students who accept authoritarian parenting or also known as strict parents, and find out the obstacles experienced due to authoritarian parenting and the efforts made in overcoming them. The research used qualitative methods with descriptive types to describe the case study that occurred in the Hasanuddin University student. In determining informants, purposive sampling techniques are used with several predetermined criteria. The data collection technique is carried out through interviews and observations. The results of the research found that the social behavior of Hasanuddin University students from authoritarian parenting families consists of several forms, namely in terms of discipline students tend to show obedience and obedience for fear of sanctions given by parents when violating, associating exclusively or prudently, not confident in the friendship environment, closed to parents, Obedient in worship but also has violated the teachings of parents, and tends to be students ever, even often lying to parents. The obstacles experienced consist of limited activities, both lecture activities or exploring new experiences that make it difficult for students to be themselves, difficulty realizing their own desires because parents' wishes must be prioritized, and feeling depressed. In overcoming these obstacles, various efforts are made, such as involving the help of others, behaving well in front of parents by trying to maintain trust and get closer to parents, building communication with parents, limiting themselves in the circle of friends, acting as if obedient in front of parents, and being obedient to parents.

Keywords: Authoritarian Parenting, Strict Parents, Social Behavior, Students, Constraints and Efforts

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	12
A. Sosialisasi dalam Keluarga.....	12
B. Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>)	16
C. Perilaku Sosial	21
D. Mahasiswa	24
E. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	25
F. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead	28
G. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
H. Kerangka Pikir.....	34
I. Definisi Konseptual	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Tipe dan Dasar Penelitian	40
1. Tipe Penelitian.....	40

2. Dasar Penelitian.....	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
C. Teknik Penentuan Informan	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara	44
2. Observasi	45
E. Analisis Data	46
1. Reduksi Data	47
2. Penyajian Data.....	47
3. Penarikan Kesimpulan.....	48
F. Pengujian Keabsahan Data.....	49
1. Perpanjangan Pengamatan.....	49
2. Meningkatkan Ketekunan.....	49
3. Mengadakan <i>Member Check</i>	50
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	51
A. Sejarah Universitas Hasanuddin.....	51
B. Kondisi Geografis	58
C. Jumlah Mahasiswa Universitas Hasanuddin	59
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Karakteristik Informan	61
B. Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Hasanuddin yang Menerima Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>).....	67
1. Kedisiplinan.....	67
2. Bergaul secara Eksklusif	72
3. Tidak Percaya Diri.....	75
4. Bersifat Tertutup kepada Orang Tua	78
5. Ketaatan dalam Beribadah.....	82
6. Sering Berbohong.....	84

C. Kendala yang Dialami Mahasiswa Universitas Hasanuddin akibat Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>)	87
1. Terbatas dalam Menjalani Aktivitas.....	87
2. Kesulitan Mewujudkan Keinginan Sendiri	92
3. Merasa Tertekan	94
D. Upaya Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam Mengatasi Kendala yang Dialami akibat Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>)	97
1. Melibatkan Bantuan Orang Lain	97
2. Berperilaku Baik di Depan Orang Tua.....	99
3. Membangun Komunikasi dengan Orang Tua.....	102
4. Membatasi Diri dalam Pertemanan	104
5. Bersikap Seolah-olah Patuh.....	105
6. Bersikap Penurut	107
E. Pembahasan Penelitian	111
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>).....	20
Tabel 2. 2 Penelitian Relevan.....	30
Tabel 3. 1 Rentang Waktu Penelitian.....	42
Tabel 4. 1 Jumlah Mahasiswa Universitas Hasanuddin Program Sarjana S1.....	59
Tabel 5. 1 Informan Penelitian.....	66
Tabel 5. 2 Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Hasanuddin	86
Tabel 5. 3 Kendala akibat Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>).....	97
Tabel 5. 4 Upaya dalam Mengatasi Kendala yang Dialami.....	110
Tabel 5. 5 Teori dan Temuan Hasil Penelitian.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir.....	38
Gambar 4. 1 Peta Universitas Hasanuddin	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai struktur dan wadah sosial bagi setiap anggota keluarganya. Keluarga tersebut setidaknya terdiri dari seorang suami laki-laki dan seorang istri perempuan. Keluarga dengan ayah, ibu, beserta anak yang belum menikah seringkali diistilahkan sebagai keluarga batih. Dalam keluarga batih, Soekanto (2004) menegaskan bahwa terjalin hubungan atau interaksi orang tua dengan anaknya dimana anak kemudian mengadaptasi apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua yang memiliki peran untuk mengajarkan anak mengenai nilai dan norma atau aturan yang ada pada masyarakat, tingkah laku, tata krama, dan lain sebagainya melalui pengasuhan atau pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap anak.

Pola asuh dapat dilihat sebagai salah satu kewajiban atau tanggung jawab orang tua dalam keluarga yang mana dapat diartikan sebagai pendekatan orang tua yang dilakukan dengan tujuan untuk mendidik anaknya. Baumrind berpendapat ada berbagai cara untuk melihat bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak, termasuk di dalamnya bagaimana cara mendisiplinkan anak yang dilakukan orang tua, memberikan hadiah, menerapkan sanksi atau

hukuman, mengeluarkan perintah, atau menjelaskan sesuatu kepada anak mereka. Sehingga pola asuh dapat dilihat sebagai pilihan orang tua dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, serta pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak (Arjoni, 2017).

Orang tua dapat membesarkan anaknya dengan menggunakan salah satu dari empat bentuk pola asuh, yakni: (1) Pola asuh otoriter: orang tua cenderung membentuk atau memberikan kontrol pada anaknya dengan memaksakan norma-norma atau standar tertentu yang tidak dapat dilanggar, melibatkan hukuman dan pemaksaan, peraturan bersifat tegas dan tidak boleh dibantah; (2) Pola asuh otoritatif atau demokratis: orang tua memberikan peluang pada anak agar mampu mengambil keputusan tentang dirinya sendiri, melibatkan ganjaran atau sanksi secara jelas berkaitan dengan tingkah laku anak, orang tua menyadari dirinya sebagai figur otoritas, namun tetap peka mengenai keinginan dan kemauan anaknya; (3) Pola asuh permisif: pada dasarnya tidak ada ganjaran atau sanksi dari orang tua dimana anak dibiarkan mengatur perilakunya sendiri, sedikitnya perintah yang diberikan dan jarang penggunaan kekerasan ataupun kuasa dari orang tua, nyaris tidak ada kontrol terhadap perilaku anak; (4) Pola asuh lepas: bentuk pola asuh dimana anak tumbuh tanpa kepedulian yang diberi orang tua dimana keberadaannya terabaikan dari perhatian mereka, bahkan anak hidup tanpa kontrol dan figur orang tua (Karlinawati & Meinarno, 2010).

Pola asuh otoritatif atau demokratis adalah bentuk pengasuhan yang dianggap paling ideal. Selain karena bentuk pola asuh demokratis berada di pertengahan gaya pengasuhan otoriter dan permisif, hal ini dikarenakan pengasuhan orang tua terhadap anak yang bersifat demokratis memungkinkan terjalinnya komunikasi yang selaras antara orang tua dengan anak atau komunikasi yang sifatnya dua arah. Hal tersebut ditandai oleh pola pengasuhan tanpa adanya kekerasan yang terus menerus, pemberian kasih sayang pada anak, lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, serta menjadi panutan bagi anak (BKKBN, 2022). Akan tetapi, terdapat orang tua yang masih memilih untuk menerapkan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter atau terkenal juga dengan istilah *strict parents* di tengah kehidupan masyarakat adalah bagian dari bentuk pola asuh yang ramai diperbincangkan di media sosial dimana seringkali konten-konten yang menyebar di sosial media menggambarkan *strict parents* sebagai bentuk pengasuhan dengan banyaknya aturan ketat yang diberikan kepada anak. *Strict parents* sebagai istilah baru yang populer digunakan pada masa kini, khususnya di kalangan remaja disusun dari kata *strict* yang artinya ketat dan *parents* yang artinya orang tua, sehingga *strict parents* dapat diartikan sebagai orang tua yang ketat. Lebih jelasnya, *strict parents* adalah suatu keadaan dimana orang tua sering menempatkan standar yang tinggi dan juga memaksa, bahkan bersifat menuntut kepada anaknya

Tiap orang tua membesarkan anak mereka sesuai pola asuh yang telah dipilihnya. Cara mereka dalam mengasuh anak akan berdampak terhadap perkembangan anak, termasuk pada pembentukan perilaku sosialnya. Adapun perilaku sosial diartikan oleh Arifin (2015) sebagai hasil pengalaman ataupun interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungan dimana ia berada dari segi tindakan, sikap, ataupun pengetahuan. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua secara aktif terlibat dalam membentuk perilaku sosial anak melalui proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut kemudian akan jadi bekal anak agar dapat berpartisipasi di tengah kehidupan masyarakat (Gusra, 2020).

Fenomena *strict parents* banyak dijumpai di kalangan remaja atau saat dimana terjadi proses transformasi dari kanak-kanak hingga dewasa. Pada waktu tersebut, anak berada pada proses perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga orang tua yang tergolong *strict parents* dengan pola asuh otoriter punya kewajiban atau komitmen yang kuat dalam mengasuh anak sehingga mereka mampu mencapai tahap-tahap tertentu dan dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat (Utami & Raharjo, 2021).

Hidup dengan *strict parents* tidak hanya dirasakan oleh kalangan remaja yang berada pada fase remaja awal dan pertengahan, yaitu pada rentang usia 12-18 tahun, akan tetapi dapat juga dirasakan oleh kalangan mahasiswa di tahap remaja akhir yang terjadi pada rentang usia 18-21 tahun (Nurhayati, 2015). Mahasiswa menurut Cahyono (2019) ialah anggota masyarakat yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa ialah kaum intelektual yang

seringkali diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat berlandaskan dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapatkannya di bangku perkuliahan. Mahasiswa sebagai pelajar tahap lanjut sedang mencapai tahap dewasa awal yang mana pada tahap ini, mahasiswa dianggap memiliki kewajiban terhadap proses perkembangan dirinya sendiri, terutama peranannya yang berkaitan dengan kehidupan memasuki tahap dewasa. Mahasiswa tentu saja memiliki ambisi dimana ketika mereka siap dan ingin meneruskan pendidikan di tingkatan yang lebih tinggi, maka secara tidak langsung mereka memiliki harapan dan cita-cita akan masa depannya. Namun, tidak sedikit ambisi mereka terpatalkan oleh situasi yang dibangun dan ditegakkan oleh pola asuh orang otoriter yang diterapkan kepadanya.

Astuti et al (2017) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku pada mahasiswa dengan melibatkan 315 mahasiswa sebagai responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, lebih dari setengah responden menerima bentuk pola asuh otoriter semasa remaja, yaitu sebanyak 170 responden. Pola asuh otoriter yang diterima berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kekerasan mahasiswa dimana sebanyak 164 (52,1%) mahasiswa berperilaku agresif, sedangkan pola asuh permisif sebanyak 15,6% dan pola asuh demokratis sebanyak 0,6%.

Penelitian oleh Adawiah (2017) mengungkapkan kesimpulan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan cara otoriter ditandai dengan banyaknya batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi oleh anak dengan tiadanya

sedikit pun keleluasaan untuk protes atau memberikan pendapat. Bahkan ketika anak tak patuh, ia akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari orang tua sehingga hal ini kemudian hanya membuat anak merasa kebebasannya terbatas dan merusak kepercayaan dirinya.

Terdapat beberapa penelitian lain yang menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter (*strict parents*) memengaruhi perilaku anak sekaligus perkembangannya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Sari (2020) anak yang diasuh dengan pola otoriter berpotensi menjadi pendiam dan memiliki sikap sosial yang rendah terhadap lingkungannya karena tidak dapat melakukan adaptasi atau proses penyesuaian diri. Anak juga merasa bahwa mereka tak mempunyai kebebasan dalam menyuarakan pendapatnya, dan mereka bahkan mempunyai ketakutan yang besar dalam mengutarakan pendapatnya dikarenakan ketakutan akan berbuat kesalahan dimana mereka akan mendapatkan ganjaran ketika berbuat salah. Keadaan tersebut sesuai penelitian oleh Lestari (2022) maupun Juliawati & Destiwati (2022) yang menghasilkan kesimpulan, yaitu pola asuh otoriter cenderung menjadikan anak tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya karena sering merasa cemas. Dengan pola pengasuhan otoriter, anak akan menutup diri dari orang tua dimana tidak dapat tercipta sifat terbuka dalam komunikasi antara anak dengan orang tua mereka. Adapun berdasarkan riset yang dilangsungkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 dengan keterlibatan 800 responden keluarga, jarang terjadi komunikasi antara orang tua dengan

anak disebabkan oleh orang tua cenderung mengutarakan pertanyaan yang bersifat tertutup kepada anak dimana hanya sebanyak 47,1% ayah dan 40,6% ibu melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam. Lebih lanjut, KPAI juga menilai bahwa sedikitnya komunikasi antara orang tua dan anak akan berdampak pada kualitas pengasuhan.

Di Kota Makassar, fenomena *strict parents* juga seringkali terjadi di kalangan remaja yang mana berdasarkan penelitian Afandy (2019) menyimpulkan adanya hubungan antara pola pengasuhan otoriter terhadap perilaku sosial seorang pelajar. Mereka yang diasuh menggunakan cara otoriter cenderung berperilaku menyimpang berupa *bullying* di sekolahnya. Selain itu, terdapat juga penelitian mengenai anak jalanan yang mendapatkan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian, anak jalanan bukanlah pilihan atau kemauan mereka, namun karena adanya suruhan dari orang tua yang mutlak harus diikuti dimana anak diposisikan sebagai penunjang kebutuhan ekonomi bagi keluarga (Noprianto, 2016).

Penelitian-penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat bersifat disfungsional terhadap anak. Namun, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Saipul (2022) bahwa pola asuh otoriter selain bersifat disfungsi, juga dapat bersifat fungsional terhadap anak dimana dengan pola asuh tersebut, anak merasa orang tua peduli terhadap mereka karena mendapatkan perlindungan sehingga mereka mendapatkan pengawasan dan

merasa terkontrol, anak juga mampu bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa kecenderungan dalam penelitian-penelitian yang membahas mengenai pola pengasuhan otoriter dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Pertama, penelitian tersebut cenderung memberikan penekanan terhadap hal yang melatarbelakangi diterapkannya pola pengasuhan otoriter dan pengaruhnya pada aspek psikologis kemudian bagaimana hal itu berakibat pada aspek lain, seperti aspek sosial. Kedua, penelitian-penelitian ini menghasilkan kesimpulan dimana pola pengasuhan otoriter cenderung bersifat disfungsional terhadap perkembangan anak dan perilakunya. Ketiga, penelitian-penelitian ini seringkali menjadikan anak yang berada pada usia dini dan usia remaja awal sampai pertengahan, yaitu sebagai sasaran utama dalam penelitian. Dalam hal ini, sangat jarang penelitian yang membahas mengenai pola asuh otoriter atau *strict parents* di kalangan mahasiswa. Selain itu, sangat jarang pula penelitian mengenai pola asuh otoriter tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologi.

Pada kalangan mahasiswa, dengan berdasar pada temuan pengamatan dan wawancara awal yang terlaksana dengan beberapa mahasiswa Universitas Hasanuddin, penulis menemukan adanya beberapa individu yang masih menerima pola asuh otoriter atau memiliki *strict parents*. Mahasiswa tersebut setidaknya terdiri dari dua mahasiswa yang berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, dua mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, satu

mahasiswa Fakultas Hukum, satu mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, satu mahasiswa Fakultas Pertanian, serta satu mahasiswa Fakultas Kehutanan.

Mahasiswa Universitas Hasanuddin yang mempunyai *strict parents* tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka memperlihatkan bentuk pengasuhan yang otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan atau perintah dengan batasan yang jelas dan mutlak untuk dipatuhi oleh anak karena anak harus mengikuti kemauan orang tua, kegiatan mereka sering dipantau, bahkan terdapat orang tua yang melarang mahasiswa menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu . Selain itu, orang tua juga menetapkan batasan-batasan yang jelas kepada mahasiswa dalam melakukan sesuatu, seperti batasan dalam berteman, batasan dalam melakukan kegiatan di luar lingkungan rumah, batasan untuk menentukan pilihan sendiri, dan sebagainya.

Melihat fenomena pola pengasuhan otoriter (*strict parents*) yang terjadi pada beberapa individu di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin dan beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa pola asuh *strict parents* sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, maka dari itu penulis memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang “Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter (*Strict Parents*) (Kasus Mahasiswa Universitas Hasanuddin)”.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk perilaku sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin yang menerima pola asuh otoriter (*strict parents*)?
2. Bagaimana kendala yang dialami mahasiswa Universitas Hasanuddin akibat pola asuh otoriter?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam mengatasi kendala yang dialami akibat pola asuh otoriter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dengan berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan bentuk perilaku sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin yang menerima pola asuh otoriter (*strict parents*).
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan kendala yang dialami mahasiswa Universitas Hasanuddin akibat pola asuh *strict parents*.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam mengatasi kendala yang dialami akibat pola asuh *strict parents*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan bagi disiplin ilmu sosiologi, terutama dalam kajian sosiologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan gambaran tentang fenomena pola pengasuhan otoriter atau *strict parents* yang terjadi di kalangan mahasiswa dan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait. Di samping itu, besar harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dan para pemangku kebijakan mengenai pola asuh yang sebaiknya diterapkan pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Sosialisasi dalam Keluarga

Suatu proses penanaman atau transfer kebiasaan mengenai nilai ataupun norma yang diterima di lingkungan masyarakat dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dikenal dengan istilah sosialisasi. Adapun sosialisasi didefinisikan oleh para ahli sebagai teori tentang peran dikarenakan terdapat ajaran mengenai peran yang harus dimainkan seseorang dalam prosesnya (Gustina, 2009). Karena menerima tuntunan atau arahan untuk membantunya menjadi anggota masyarakat yang bertindak sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat ia tinggal, maka situasi lingkungan dari individu memegang peranan yang penting dalam proses ini.

Sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder adalah dua kategori sosialisasi yang berbeda. Sosialisasi primer dilihat sebagai tahapan pertama yang akan dilalui oleh setiap individu dimana sosialisasi ini umumnya diterapkan semasa kanak-kanak dan pada tahap tersebut, keluarga memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi kepada anak karena mereka mengadaptasi dan melakukan peniruan terhadap bentuk interaksi keluarga, yang kemudian akan menjadi pintu gerbangnya menuju lingkungan sosial. Setelah melalui sosialisasi primer, selanjutnya terdapat sosialisasi sekunder dimana proses sosialisasi dijalankan untuk mengenalkan tiap individu

ke lingkungan yang lebih besar atau sering dikenal sebagai lingkungan masyarakat, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan teman sepermainan, dan sebagainya (Sawitri et al., 2021).

Soekanto (2004) merangkum proses sosialisasi yang dilalui oleh seseorang setidaknya terdiri dari beberapa tahap yang dimulai dari masa kanak-kanak dan diakhiri pada tahap dimana orang tua menuju kematian. Pada masa kanak-kanak, orang tua bertugas dalam mensosialisasikan anak mereka melalui pengenalan dan adaptasi dengan lingkungannya. Selanjutnya adalah sosialisasi pada tahap remaja yang mana agen sosialisasi anak dapat berasal dari luar keluarga. Pada tahapan ini, orang yang lebih muda dapat memengaruhi orang yang lebih tua. Setelah itu, proses sosialisasi terjadi pada tahap dewasa saat seseorang mengambil posisi baru yang dapat berupa peran dalam pekerjaan, menikah, memiliki anak, atau keadaan serupa lainnya. Terakhir ialah sosialisasi di masa tua dimana pada tahap ini orang lanjut usia diibaratkan dengan remaja yang mengalami peralihan. Selama tahap ini, orang tua kembali terlihat seperti anak-anak yang bergantung pada orang lain.

Keluarga merupakan lembaga primer yang penting bagi tiap orang. Masing-masing anggota keluarga berperan penting dalam menjalankan tugas-tugas atau fungsi keluarga, termasuk di dalamnya fungsi pengaturan seksual, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, serta ekonomi. Untuk mencapai keseimbangan, maka fungsi tersebut harus terlaksana. Dalam hubungannya dengan interaksi antara anak dan orang tua, anak akan sadar dan

memahami nilai-nilai yang ada di sekelilingnya melalui proses berpikir, kemudian memungkinkan mereka untuk menginternalisasi dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2004).

Proses sosialisasi dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin. Pada aspek jenis kelamin, orang tua cenderung melakukan pembedaan terhadap perilaku yang diinginkan bagi anak laki-laki dan perempuan dimana anak laki-laki didorong untuk menunjukkan perilaku instrumental, seperti tekad, kemandirian, atau ketekunan sedangkan perempuan didorong untuk menunjukkan perilaku ekspresif, seperti kebersihan, kelembutan, atau kasih sayang. Status sosial ekonomi juga memengaruhi proses sosialisasi anak dengan berdasar pada jenis kelamin dimana orang tua yang berpendidikan rendah cenderung lebih jelas dalam memisahkan peran antara anak laki-laki dengan anak perempuannya, sedangkan orang tua yang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memperlakukan mereka secara setara. Selain itu, budaya, agama, dan kelas sosial juga memengaruhi cara anak perempuan dan laki-laki bersosialisasi. Sebagai contoh di Aceh, anak perempuan cukup belajar di rumah dan membantu ibu mengerjakan tugas rumah sebagai proses penanaman peran yang biasa dilakukan oleh ibu, sedangkan anak laki-laki terbiasa diajarkan belajar Al-Qur'an di langgar sebagai proses penanaman peran yang biasa dilakukan ayahnya. Contoh lainnya di Sulawesi Selatan atau dalam keluarga Bugis, nilai anak seringkali digambarkan dengan kasih sayang dan harapan yang dilekatkan padanya. Kasih

sayang diterapkan bukan sebagai bentuk memanjakan anak tetapi lebih kepada pemberian kemampuan untuk membantu mereka mengembangkan nilai kejujuran, kerendahan hati, aktif bekerja, dan lainnya. Pembentukan karakter anak juga dilakukan dengan mengedepankan kedisiplinan dan ketaatan dalam hal agama yang terlihat dari peringatan maulid nabi, isra' miraj, ataupun bulan suci ramadhan yang seringkali melibatkan peran aktif anak (Hasbi, 2021).

Soekanto (2004) mengemukakan bahwa sosialisasi dalam keluarga juga dipengaruhi oleh perubahan zaman. Tipe orang tua zaman dahulu lebih menekankan pada pentingnya tradisi dimana orang tua dipandang sebagai panutan sehingga anak harus patuh dan dilarang mempertanyakan otoritas orang atau melanggar perintahnya karena mereka selalu dianggap benar. Jika anak membantah, maka ia dilihat sebagai anak yang mempermalukan keluarga sehingga anak selalu menurut tanpa mempertanyakan perintah tersebut. Berbeda dengan masa kini, anak-anak mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih luas. Di luar lingkungan keluarga, anak memperoleh nilai-nilai baru dan mulai meragukan kebenaran yang dikemukakan oleh orang tuanya. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu anak, serta menjadikan anak lebih mengedepankan kebebasan berpikir dan berperilaku.

B. Pola Asuh Otoriter (*Strict Parents*)

Pola asuh diartikan oleh Ayun (2017) sebagai interaksi anak dan orang tua secara berulang dan melibatkan pemuasan kebutuhan fisik seperti makan dan minum, pemenuhan keperluan psikologis seperti cinta kasih dan rasa aman, serta sosialisasi atau penanaman nilai sekaligus norma agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan dimana ia berada.

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Kata pola dapat diartikan sebagai seperangkat cara dan bentuk yang konsisten, sedangkan kata asuh merujuk kepada merawat, memelihara, mengawasi, atau membimbing seseorang agar dapat berdiri sendiri. Sehingga dapat ditarik penjelasan bahwa pola asuh merupakan gaya yang dipilih orang tua yang menurutnya terbaik untuk mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab dan perannya dalam menjalankan fungsi keluarga pada anak (Subagia, 2021).

Masing-masing orang tua tentu memiliki pola yang berbeda-beda dalam pengasuhan anak, namun secara umum pola pengasuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam, di antaranya yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan yang menempatkan orang tua pada posisi dominan dalam menentukan keputusan terhadap anak dikenal dengan pola pengasuhan otoriter dimana anak selalu mengikuti ucapan, kehendak, ataupun keinginan orang tua dengan tiada pengecualian. Pada bentuk pengasuhan ini, anak tidak

diberikan kesempatan untuk melakukan kompromi atau komunikasi dengan orang tua terkait kehendak dan keinginannya sendiri. Anak harus selalu mengikuti kata dari orang tua, juga tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan demokratis seringkali juga disebut dengan pola asuh otoritatif dan berada di pertengahan antara pola pengasuhan otoriter dengan permisif dimana pola pengasuhan ini mengikuti kesepakatan bersama antara orang tua dan anak sehingga terdapat pemberian keleluasaan pada anak. Berdasarkan gaya pengasuhan ini, kebutuhan anak tetap diperhatikan dan terpenuhi dengan adanya pertimbangan dari segi faktor kepentingan ataupun kebutuhan anak. Selain itu, terdapat aturan yang jelas dari orang tua dengan melibatkan anak dalam proses pembuatan aturan tersebut, sehingga anak masih diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

3) Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif berbanding terbalik dengan pengasuhan otoriter dimana pada gaya pengasuhan ini, anak diberikan kebebasan sepenuhnya oleh orang tua dalam berperilaku sesuai keinginannya. Sehingga dapat dipastikan orang tua tidak melakukan pengontrolan terhadap anak karena sikapnya yang terlalu menuruti anak. Biasanya pengasuhan ini diterapkan oleh mereka yang terlalu berlebihan dalam pemberian cinta kasih terhadap anak dimana seluruh keinginannya dituruti tanpa pertimbangan apapun.

4) Pola Asuh Lepas

Pengasuhan lepas merupakan gaya pengasuhan yang membuat anak tumbuh tanpa kepedulian ataupun pemberian cinta kasih orang tua sehingga keberadaan mereka sangat terabaikan dari perhatian. Bahkan, bentuk pengontrolan dan figur orang tua nihil keberadaannya. Pola pengasuhan tersebut terbentuk saat orang tua terlalu aktif atau sibuk dalam pekerjaannya hingga kemudian mengabaikan keberadaan anak atau dapat terjadi ketika keberadaan anak tidak diharapkan di dunia (Susanto, 2020).

Pola pengasuhan otoriter atau yang dikenal juga dengan istilah *strict parents* yang berasal dari bahasa Inggris dimana *strict* merujuk pada ketat atau tegas dan *parents* merujuk pada orang tua. Istilah ini populer dan sering beredar di media sosial dimana julukan *strict parents* digunakan untuk menggambarkan ciri orang tua yang kaku atau selalu memberi perintah maupun batasan pada anak yang seringkali dianggap berlebihan, bahkan memaksakan kehendaknya pada anak. Dalam situasi ini, *strict parents* cenderung menetapkan batas-batas yang tegas, seperti batasan dalam menjalani aktivitas, batasan dalam berteman, batasan dalam berpendapat atau tidak memberikan anak peluang untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya sendiri, mengedepankan kedisiplinan, serta memungkinkan penggunaan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak. Bahkan, mereka bersikap tidak responsif terhadap kebutuhan anak karena cenderung menuntut kepatuhan anak terhadap keinginan orang tua

dimana ketika anak diperintahkan untuk berbuat sesuatu, maka anak harus turut (Siswanto, 2020).

Anak yang diasuh dengan pola otoriter segala macam kegiatannya akan ditetapkan dan diatur sehingga mereka tidaklah bebas untuk menentukan keinginannya dikarenakan orang tua tidak mengenal kompromi dalam pembuatan keputusan. Selain itu, komunikasi yang terjalin dengan orang tua biasanya tidak bersifat dua arah dimana orang tua menganggap diri mereka sebagai orang yang paling mengerti dengan kebutuhan anak sehingga anak hanya perlu menuruti keputusan orang tua tanpa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat atau dalam artian tidak ada umpan balik dari anak terhadap keputusan orang tuanya tersebut (Siswanto, 2020). Adapun ciri-ciri dari *strict parents* atau pola asuh otoriter, di antaranya:

- 1) Mengedepankan kepatuhan anak terhadap perkataan orang tua dan kurangnya kesempatan untuk memberi umpan balik ataupun pendapat, hal ini dikarenakan orang tua merasa paling benar dalam mengatur kehidupan anak berdasarkan apa yang terbaik baginya.
- 2) Orang tua cenderung memerhatikan kelalaian anak dan menghukumnya bila menemukan kesalahan, bahkan orang tua yang otoriter cenderung tidak menerima toleransi atas kesalahan anak. Dengan menggunakan hukuman pada anak, orang tua menganggap anak akan belajar dan menghindar dari kesalahannya di kemudian hari.

- 3) Seringkali menetapkan aturan atau perintah kepada anak dengan batasan yang jelas dan menentukan mana yang baik dan buruk untuk anak menurutnya tanpa mempertanyakan apakah perintah atau larangan tersebut sesuai dengan keinginan anaknya.
- 4) Apabila anak mengutarakan pendapat yang berbeda dengan orang tua, anak akan dinilai sebagai pembangkang karena orang tua mengharapkan kepatuhan penuh dari anak atas apa yang mereka katakan.
- 5) Orang tua memaksa anak untuk disiplin, bahkan menuntut anak untuk sempurna dan terhindar dari kelalaian-kelalaian (Siswanto, 2020).

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai *strict parents*, berikut merupakan indikator atau kriteria pola pengasuhan *strict parents*.

Tabel 2. 1 Indikator Pola Asuh Otoriter (*Strict Parents*)

No.	Aspek	Indikator
1.	Batasan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> a. Dibatasinya ruang gerak anak b. Anak dituntut untuk mengikuti aturan yang ditetapkan orang tua c. Orang tua mendominasi dan melakukan kontrol terhadap anak d. Kurangnya kebebasan anak
2.	Kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak	<ol style="list-style-type: none"> a. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua b. Komunikasi cenderung tidak bersifat dua arah, namun hanya satu arah
3.	Asuhan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> a. Kurang menunjukkan kehangatan atau cinta kasih terhadap anak b. Mengedepankan kepatuhan dan kedisiplinan pada anak

Pola asuh *strict parents* yang demikian dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor tersebut, di antaranya yaitu orang tua merasa berperan dominan dalam keluarga, menerapkan pola pengasuhan yang selaras dengan adat istiadat dimana orang tua berkuasa dalam mengontrol anak, ataupun adanya pengharapan yang tinggi yang dilimpahkan pada anak. Selain itu, pola asuh ini juga dapat terjadi akibat pengalaman masa lalu yang didapatkan orang tua, seperti menerima pola asuh yang sama di masa lalu, kepribadian orang tua atau sifat alami yang dimilikinya, serta karena orang tua menganut sebuah nilai seperti nilai budaya, agama, dan sebagainya (As'ari & Kasturi, 2015).

C. Perilaku Sosial

Perilaku dapat diartikan sebagai hasil pengalaman ataupun interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungan dimana ia berada dan tampak dalam sikap, pengetahuan, ataupun dan tindakannya. Perilaku seseorang merupakan cerminan dari bagaimana mereka merespon rangsangan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal dirinya (Arifin, 2015).

Karakteristik individu di lingkungannya yang mencakup nilai-nilai, motif, kepribadian, ataupun sikap berinteraksi satu sama lain dapat membentuk perilakunya. Pada situasi ini, pengaruh lingkungan mempunyai kekuatan yang besar dalam hal penentuan perilaku dimana hubungan antara kondisi lingkungan dan sikap dengan berbagai faktor yang berasal dari internal maupun

eksternal individu akan membentuk sebuah proses dan kemudian memengaruhi perilaku individu tersebut (Sulaimani, 2020).

Arifin (2015) mengemukakan bahwa dalam perspektif sosiologi, perilaku tidak boleh disamakan dengan perilaku sosial karena perilaku sosial ialah bentuk perilaku pada tingkatan yang lebih tinggi yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Maka dari itu, ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan antar tiap individu dimana individu melakukan hubungan timbal balik antar satu sama lain.

Perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang menjadi dasar dalam pergaulan dan interaksi antar individu. Pembentukan perilaku sosial tersebut terjadi dengan melewati beberapa pandangan pengalaman, di antaranya yaitu pengalaman yang menyenangkan, tidak menyenangkan, pengalaman dari rumah, dan pengalaman dari luar rumah (Khoiruzzadi & Casmini, 2020). Sementara Baron & Byrne (2005) membagi empat aspek yang memengaruhi perilaku sosial individu, di antaranya:

1) Karakteristik dan Perilaku Orang Lain

Apabila seorang individu terbiasa berada di lingkup pergaulan atau melakukan hubungan timbal balik dengan yang berkarakter beradab, maka terdapat potensi bagi individu tersebut untuk mempunyai karakter yang beradab pula. Berdasarkan aspek ini, khususnya dalam keluarga, orang tua berperan dalam hal membentuk perilaku sosial seorang individu melalui

proses sosialisasi yang kemudian akan menjadi modal utama anak agar dapat terjun dan berpartisipasi langsung di tengah kehidupan masyarakat.

2) Proses Kognitif

Pada aspek kognitif, pemikiran atau pikiran individu atas gagasan, kepercayaan, atau pertimbangan yang menjadi landasan kesadaran sosialnya. Artinya, ketika seorang individu selalu mempunyai pikiran yang bersifat positif dalam menjalankan kegiatannya, maka pikiran yang senantiasa berorientasi positif tersebut akan mendorong motivasinya untuk menjalankan tindakan yang baik.

3) Faktor Lingkungan

Perilaku yang ditampilkan oleh seorang individu berdasarkan aspek lingkungan dipengaruhi melalui hubungan dengan lingkungan, baik itu lingkungan geografis atau alam maupun sosial. Misalnya, seseorang yang menetap di wilayah pesisir tentu tidak sama tingkah lakunya dengan mereka yang tinggal di wilayah pegunungan. Contoh lainnya terlihat pada hubungan sosial yang terjadi di beragam kondisi lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial seorang individu.

4) Faktor Budaya

Pada aspek budaya, kebudayaan yang berlaku di suatu lingkungan tempat individu tinggal akan memengaruhi individu dalam bertingkah laku dimana

tingkah laku tersebut akan menyesuaikan dengan budaya dimana individu tersebut berada (Gusra, 2020).

D. Mahasiswa

Mahasiswa ialah seseorang yang tengah menempuh pendidikan pada tingkat universitas, baik itu negeri dan swasta, ataupun institut lain setara dengan universitas. Di tengah kehidupan masyarakat, mahasiswa dilihat sebagai kaum intelektual yang mempunyai intelektualitas tinggi, cerdas dalam pikirannya, serta mempunyai beragam rencana di setiap tindakannya yang mana hal tersebut diperoleh saat menuntut ilmu (Papilaya & Huliselan, 2016).

Menurut Cahyono (2019), mahasiswa ialah intelektual sekaligus anggota masyarakat dimana mereka diharapkan dapat mengambil peran dengan kompeten dan seimbang antara aspek pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, mahasiswa bukan hanya berperan sebatas duduk dan menimba ilmu di bangku perkuliahan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni, akan tetapi mahasiswa juga berperan penting dalam bermasyarakat. Peranan tersebut ialah menjadi agen perubahan, kontrol sosial, generasi penerus bangsa yang tangguh, serta menjadi suri teladan. Idealnya, dengan berlandaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, mahasiswa diharapkan mampu menjadi panutan dalam masyarakat.

Mahasiswa sebagai seorang individu dalam perkembangannya mengalami tahapan tertentu dimana pada tiap tahap tersebut terdapat kewajiban

yang hendaknya terpenuhi agar tidak menjadi penghalang bagi tahap berikutnya. Tahap remaja akhir ialah tahapan yang mestinya dialami oleh seorang mahasiswa. Berdasarkan hal ini, tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir timbul karena terdapat perubahan kepada aspek-aspek fungsional individu, yakni sosial, psikologis, serta fisik. Apabila pendidikan individu berada pada tingkatan yang semakin tinggi, tentu saja tanggung jawabnya yang mesti dilakukan juga mengalami penambahan (Hulukati & Djibran, 2018).

Hulukati & Djibran (2018) mengemukakan bahwasanya mahasiswa ialah masa dimana seseorang ada di tahap remaja akhir sampai pada tahap dewasa awal. Pada tahapan ini, mahasiswa berada pada tingkat pendidikan yang semakin tinggi, sehingga tanggung jawab mahasiswa pun akan semakin banyak, termasuk tanggung jawab terhadap masa perkembangan dan kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Di samping menjadi panutan dan harapan dalam kehidupan masyarakat, mahasiswa juga memiliki ambisi dimana ketika mereka siap dan mau melangkah ke tingkatan pendidikan yang semakin tinggi, yaitu bangku perkuliahan, maka secara tidak langsung mereka memiliki harapan dan cita-cita akan masa depannya.

E. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai disiplin yang bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai aksi sosial dimana komprehensif

sosiologinya berlandaskan atas pemahamannya tentang tindakan sosial. Tindakan sosial dibedakan oleh Weber dengan perilaku relatif belaka. Artinya, perilaku adalah sesuatu yang terjadi tanpa keterlibatan pikiran dimana sebuah rangsangan dipertunjukkan kemudian perilaku terbentuk tanpa proses mental di antaranya. Perilaku dengan maksud demikian bukanlah pusat perhatian pemikiran Weber mengenai tindakan sosial (Ritzer, 2012).

Tindakan sosial menurut Max Weber ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mana tindakan tersebut mempunyai arti atau makna yang bersifat subjektif bagi diri individu tersebut dan diarahkan atau berkaitan dengan orang lainnya. Weber pun mengemukakan bahwasanya tindakan sosial tak selamanya mempunyai aspek rasional, tetapi seseorang dapat juga melakukan tindakan nonrasional. Dalam hal ini, Weber kemudian membagi tindakan sosial menjadi empat bentuk, yaitu:

1) Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumentally rational action*)

Setiap tindakan yang diambil oleh individu dengan berdasar kepada berbagai pilihan-pilihan ataupun berbagai pertimbangan dikenal sebagai bentuk tindakan rasional instrumental. Dalam tipe tindakan ini, individu mempunyai tujuan atau sarana yang digunakan dalam pencapaian tujuannya. Misalnya, keputusan yang diambil oleh pekerja mengenai pekerjaannya tentu saja adalah hasil yang didapatkan melalui pertimbangan sumber daya atau tujuannya, yaitu berdasarkan edukasi, keahlian, peluang, kondisi keluarga, atau sebagainya.

2) Tindakan Rasional Nilai (*Value rational action*)

Setiap tindakan yang dilandasi dengan pemahaman mengenai nilai-nilai fundamental, yaitu tata susila atau etika, keindahan atau estetika, nilai agama dan sebagainya dikenal sebagai tindakan rasional nilai yang mampu memengaruhi perilaku seorang individu. Misalnya, memberi sedekah bagi kalangan umat Islam merupakan tindakan rasional nilai karena dilandasi oleh nilai agama bahwa bersedekah mampu menjadikan seorang muslim menjadi hamba Allah yang diridhai. Contoh lainnya ialah tindakan seseorang dalam memilih pekerjaan dimana tidak semua pekerjaan ingin dilakukan oleh individu, seperti perjudian dan prostitusi, karena terdapat nilai-nilai yang menjadi patokan seseorang dalam bertindak.

3) Tindakan Afektif (*Affectual action*)

Setiap tindakan yang dilandasi perasaan atau emosi tanpa melalui perenungan atau perencanaan yang melibatkan proses pikiran dalam melakukannya dikenal sebagai tindakan afektif. Misalnya, seseorang bertindak karena rasa was-was, geram, nafsu, ataupun senang terjadi secara spontan atau tidak didasari oleh pertimbangan yang logis, rasional, dan ideologis, melainkan hanya didasari oleh emosi atau perasaan yang sedang dialami oleh seorang individu berdasarkan kondisi kejiwaannya.

4) Tindakan Tradisional (*Traditional action*)

Setiap tindakan dianggap tradisional jika telah dipraktikkan sebagai adat istiadat atau kebiasaan selama bertahun-tahun. Sama halnya dengan tindakan

afektif, tindakan tradisional juga dilakukan tanpa pemikiran atau persiapan secara sengaja karena tindakannya tersebut dijalankan berdasarkan tradisi dan sudah berlangsung sejak dulu ataupun karena orang lain juga selalu melakukannya secara berulang kali (Damsar, 2017).

Teori Max Weber mengenai tindakan sosial membedakan dua tipe tindakan rasional. Satu, rasionalitas instrumental mengacu pada perhitungan rasional untuk menilai cara atau tindakan aktor itu logis. Perhitungan ini didasarkan pada prediksi tentang bagaimana orang lain dan objek di lingkungan akan berperilaku. Dua, keyakinan sadar akan nilai menentukan rasionalitas nilai atau tindakan aktor. Adapun tindakan afektual dan juga tindakan tradisional tidak banyak diperhatikan oleh Weber dikarenakan tindakan tersebut didasari perasaan aktor ataupun tradisi yang telah berlangsung bertahun-tahun (Ritzer, 2012).

F. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

George Herbert Mead berpandangan bahwa perilaku tiap individu yang tampak pada dirinya memiliki hubungan sosial dengan masyarakat atau kelompok lain secara keseluruhan. Apa yang perlu digaris bawahi dalam pandangan Mead adalah bahwa perilaku setiap individu yang dilihatnya sebagai makhluk kreatif dapat berubah-ubah sesuai dengan dorongan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat (Arisandi, 2015). Mead mengklaim manusia

sebagai makhluk yang kreatif dikarenakan mereka mampu menciptakan atau merancang kehidupan sosial mereka sendiri.

Herbert Mead terkenal dengan salah satu pemikirannya mengenai interaksionisme simbolik dimana teori ini memandang individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Berdasarkan teori ini, manusia adalah individu yang unik dengan perasaan, pikiran, kemampuan untuk memahami tiap keadaan sehingga mampu melahirkan tanggapan ataupun interpretasi terhadap rangsangan yang dihadapi, baik itu melalui simbol atau komunikasi bermakna yang diperlihatkan melalui gerak tubuh ataupun rasa simpati dan empati yang melahirkan tingkah laku. Kedudukan sosial, dinamika interpersonal, ataupun motivasi milik individu berdampak pada bagaimana orang lain bereaksi terhadap rangsangan tersebut (Salim, 2008).

Karya terpenting untuk membahas pemikiran Mead mengenai interaksionisme simbolik ialah bukunya yang berjudul "*Mind, Self, Society*". *Mind* atau pikiran ditegaskannya sebagai proses dan bagian terstruktur yang muncul serta tumbuh dalam proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran yang kemudian melibatkan proses berpikir dengan mengarah pada pemecahan masalah dimana pikiran membantu penyelesaian permasalahan dalam dunia nyata. Adapun *self* atau konsep diri menurut Mead ialah ide atau gagasan yang memiliki kekuatan untuk menjadikan seseorang sebagai objek maupun subjek. Diri muncul melalui interaksi dan hubungan-hubungan sosial, serta berhubungan dengan pikiran. Diri memungkinkan seseorang untuk

memposisikan dirinya ke orang lain dan bertindak sebagaimana orang tersebut bertindak. Dengan kata lain, untuk menjadi diri, seseorang harus mampu keluar atau memisahkan diri dan melakukan evaluasi terhadap diri sehingga mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Selanjutnya ialah *society* atau masyarakat yang digambarkan Mead sebagai proses sosial secara terus menerus yang datang mendahului dan membentuk pikiran maupun diri seseorang (Arisandi, 2015).

“Aku sebagai Subjek dan Aku sebagai Objek” merupakan gagasan Mead yang mana “aku” mengacu pada reaksi seketika yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, sedangkan “diriku” adalah pengadopsian dari sekumpulan sikap orang lain secara teratur dan diterima oleh diri seseorang. Mead memandang “aku” dan “diriku” sebagai komponen dari keseluruhan proses sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup nyaman dan melakukan perubahan dalam masyarakat (Ritzer, 2012).

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pola pengasuhan otoriter sebagai gaya pengasuhan dari orang tua terhadap anaknya. Berikut ialah hasil dari penelitian-penelitian yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 2 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian

1.	Arum Lestari	2021	Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Keberanian Anak dalam Mengungkapkan Pendapat (Studi Kasus di MIN 3 Purworejo)	Pola pengasuhan otoriter orang tua, yaitu mengutamakan sikap kepatuhan anak, menutup ruang diskusi, pendapat yang diterima dalam komunikasi antar orang tua dan anak adalah pendapat orang tua, anak tidak diberi kesempatan dalam pengambilan keputusan, kendali orang tua tidak membebaskan anak melakukan sesuatu, serta pemberian hadiah jarang dilakukan orang tua. Pola asuh otoriter ini berdampak negatif, yaitu membuat anak tidak percaya diri dan tidak berani dalam mengutarakan pendapatnya karena merasa cemas.
2.	Mizan Saipul	2022	Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Perilaku Anak di Desa Dakung Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah	Dampak pola pengasuhan otoriter terdiri dari dampak positif, yaitu anak merasa orang tua peduli terhadap mereka karena merasa

				terawasi dan terkontrol, anak mampu memberi manfaat untuk diri sendiri ataupun sekitarnya, serta dampak negatif, yaitu jarang terjalin komunikasi, gangguan kesehatan mental, anak merasa terkekang dan tidak merasa bebas dalam mengutarakan pendapatnya.
3.	Jessica Juliawati, Rita Destiwati	2022	Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga <i>Strict Parents</i> di Bandung	Pola pengasuhan otoriter pada remaja akhir menyebabkan tidak adanya keterbukaan diri pada mereka. Ini terlihat ketika mereka jarang membangun komunikasi atau sekedar berbagi informasi bersama orang tua, tidak menceritakan masalah pribadi atau hal bersifat sensitif kepada orang tua, cenderung memilih tidak membahas suatu hal dengan akurat atau sejujur mungkin kepada orang tua,

				menentukan pesan untuk diperlihatkan ke orang tua guna menghindari respon yang mengarah ke arah negatif, serta menganggap dirinya tak dekat dengan orang tuanya.
--	--	--	--	--

Ketiga penelitian di atas memiliki fokus tema yang sama, yakni mengenai pola pengasuhan otoriter atau terkenal juga dengan istilah *strict parents*. Adapun penelitian pertama yang dilakukan oleh Lestari (2021) memakai desain kualitatif melalui studi kasus yang berfokus pada dampak pola pengasuhan otoriter orang tua kepada perilaku anak, terutama pada aspek keberanian mengutarakan pendapat. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Saipul (2022) juga memakai desain kualitatif melalui studi kasus dimana berfokus pada perilaku anak dari keluarga pola pengasuhan otoriter. Namun, jika penelitian sebelumnya ingin melihat dampak negatif pola pengasuhan otoriter pada aspek keberanian mengutarakan pendapat, maka penelitian ini ingin melihat dampak pola asuh otoriter pada perilaku sosial anak yang terdiri dari dampak positif dan negatif. Sedangkan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Juliawati & Destiwati (2022) menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dan fokusnya ialah sifat terbuka remaja terhadap

dalam melakukan komunikasi dengan orang tuanya yang menerapkan pola pengasuhan otoriter (*strict parents*).

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan ketiga penelitian tersebut dapat dilihat di lingkungan tempat berlangsungnya penelitian. Sasaran utama dari penelitian ini adalah mahasiswa atau mereka yang telah memasuki masa awal dewasa, memang penelitian yang dilakukan Juliawati & Destiwati (2022) sasaran utamanya juga remaja akhir dengan rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan Juliawati & Destiwati (2022), begitu juga dengan Lestari (2021) dan Saipul (2022) tidak dijelaskan mengenai kendala dan upaya yang dilakukan anak dalam menghadapi pola pengasuhan otoriter dari orang tua dan hanya berfokus kepada dampak gaya pengasuhan tersebut terhadap perilaku anak. Selain itu, penelitian ini akan berusaha menyelidiki fenomena pola asuh otoriter atau *strict parents* dilihat dari perspektif sosiologi dengan mempergunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Mead.

H. Kerangka Pikir

Keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dijalankan oleh tiap anggotanya, salah satunya adalah fungsi sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses transfer kebiasaan mengenai nilai-nilai dan aturan yang bertujuan untuk mempersiapkan seorang individu agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Sosialisasi terdiri dari sosialisasi primer dan sekunder. Dalam

sosialisasi primer, keluarga memegang peranan yang penting karena merupakan lembaga sosial pertama yang akan dijumpai oleh setiap individu selama masa perkembangannya. Fungsi sosialisasi dijalankan melalui pengasuhan anak yang dimaksudkan sebagai cara orang tua dalam memberikan pengajaran ataupun pendidikan pada anak tentang nilai dan norma sosial, tingkah laku atau tata krama, mengontrol anak, memenuhi kebutuhan anak, dan sebagainya.

Secara umum, pola asuh dikelompokkan menjadi empat macam, di antaranya yaitu pola pengasuhan otoriter, demokratis permisif, serta lepas. Berdasarkan empat pola asuh tersebut, pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena berada di pertengahan antara pola pengasuhan otoriter dengan permisif. Adapun *strict parents* merupakan sebuah istilah yang mengarah pada bentuk pengasuhan orang tua yang otoriter terhadap anaknya dimana seringkali konten yang beredar di media sosial menggambarkan *strict parents* sebagai suatu kondisi ketika anak hidup dengan orang tua yang kaku dengan banyaknya perintah ataupun aturan-aturan bersifat tegas.

Mereka yang diasuh menggunakan pola otoriter harus mengikuti keputusan orang tua tanpa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya dan hidup sesuai dengan apa yang diinginkan. Bagi mereka yang tergolong *strict parents*, terdapat batasan atau perintah yang harus dipatuhi oleh anak tanpa terkecuali. Ciri yang paling sering ditemui atau melekat pada anak yang mempunyai orang tua yang tergolong *strict parents* adalah ruang

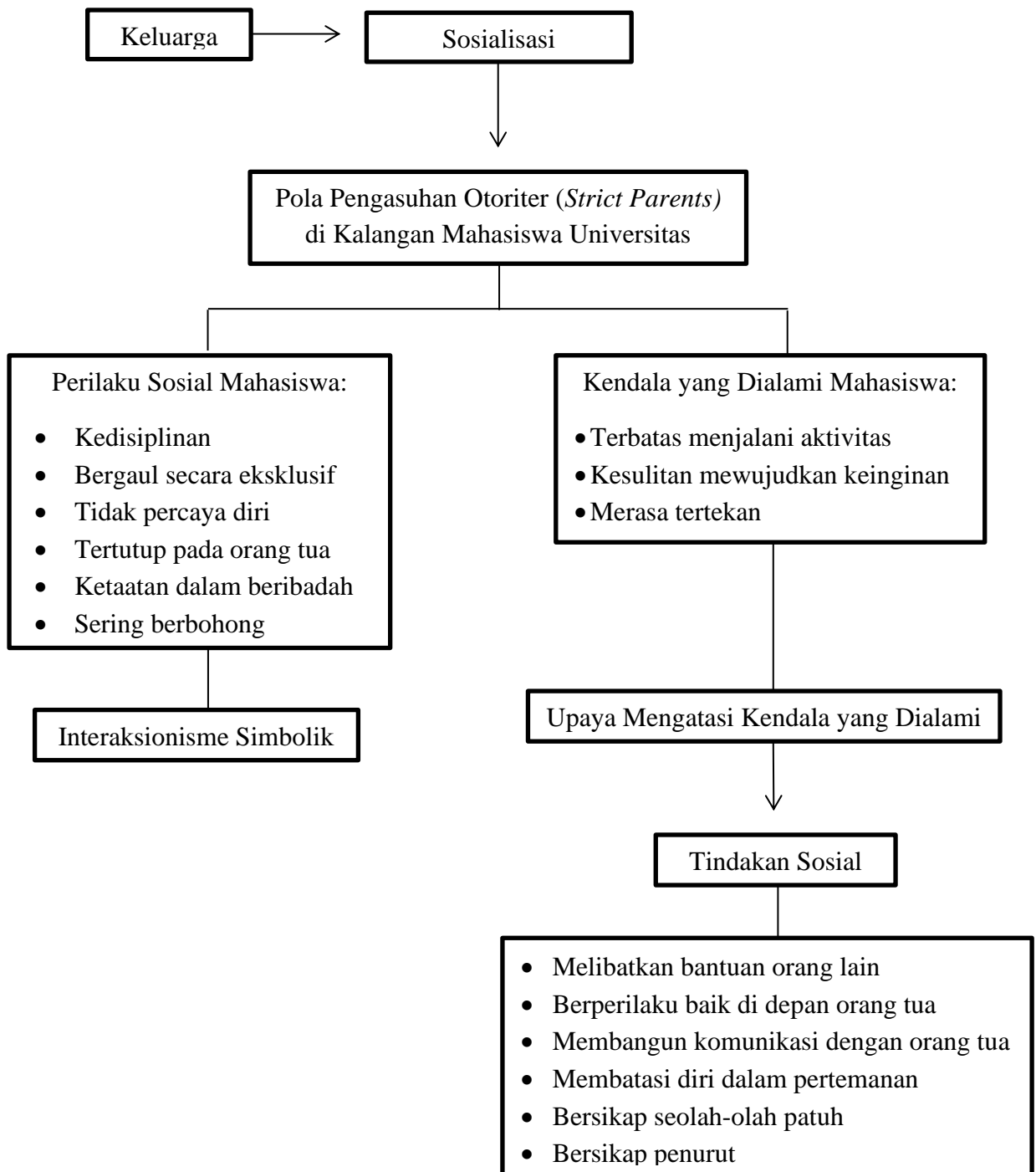
gerakannya seringkali dibatasi. Dalam hal ini, orang tua selalu terlibat ataupun mengatur segala macam kegiatan yang dijalankan oleh anak sehingga anak tidak merasakan kebebasan.

Pada kebanyakan kasus, *strict parents* ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, terutama mereka yang berada dalam fase remaja awal dan pertengahan, yaitu pada rentang usia 12 sampai dengan 18 tahun yang mana hal tersebut terbukti dengan kecenderungan penelitian sebelumnya mengenai pola asuh otoriter yang kebanyakan sasarannya adalah pelajar tahap menengah, bahkan banyak juga dilakukan pada anak usia dini. Meskipun begitu, nyatanya fenomena *strict parents* ini juga dapat dirasakan oleh kalangan remaja yang telah ada dalam tahap remaja akhir ataupun tahap awal dewasa, yaitu pada rentang usia 18 sampai dengan 21 tahun dimana salah satu kalangan yang berada pada rentang usia tersebut adalah mahasiswa.

Mahasiswa adalah seorang pelajar tahap lanjut yang tengah menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Di tengah kehidupan masyarakat, mahasiswa dilihat sebagai kaum intelektual dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori pelajar tahap lanjut tentu memiliki harapan atau ambisi yang tinggi untuk kehidupannya.

Fenomena *strict parents* di kalangan mahasiswa ini dapat ditemui pada mahasiswa Universitas Hasanuddin. Mahasiswa yang memiliki *strict parents* tersebut ditandai dengan orang tuanya yang seringkali menetapkan aturan atau perintah dengan batasan yang jelas dan harus dipatuhi, ia harus mengikuti

kemauan orang tua, kegiatannya sering dipantau orang tuanya, bahkan terdapat dari mereka yang mendapat larangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang sebenarnya ingin dilakukan oleh dirinya sendiri. Selain itu, orang tua juga menetapkan batasan-batasan kepada mahasiswa dalam melakukan sesuatu, seperti batasan dalam berteman, batasan dalam berorganisasi di lingkungan kampus, batasan melakukan kegiatan di luar rumah, dan sebagainya. Namun, gaya pengasuhan tersebut ternyata dapat memberi dampak pada kehidupan mahasiswa, termasuk pada perilakunya. Tidak hanya itu, mahasiswa yang menerima bentuk pola asuh otoriter akan mengalami kendala karena berbagai aturan yang ditegakkan oleh orang tuanya. Dengan demikian, mahasiswa tersebut mau tidak mau harus melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kendala yang dialaminya dalam pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya (*strict parents*).



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir

I. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berkaitan dengan pemaknaan konsep atau variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini, variabelnya ialah perilaku sosial mahasiswa dari keluarga pola pengasuhan otoriter (*strict parents*).

Pola pengasuhan adalah penerapan fungsi keluarga yang diartikan sebagai cara orang tua mengasuh anak mereka. Salah satu bentuk pengasuhan yaitu otoriter atau dikenal dengan istilah *strict parents* dicirikan dengan orang tua yang membatasi ruang gerak anak dan cenderung menetapkan keputusan pada anak yang harus dipatuhi. Pola asuh ini dapat memengaruhi perilaku sosial anak. Perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seorang individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya dan ditujukan pada orang lain dalam wujud tindakan, gerakan, sikap, ucapan, dan sebagainya.

Pola asuh otoriter dapat dirasakan oleh kalangan mahasiswa. Mahasiswa adalah mereka yang berada pada tahap dewasa awal yang sedang menuntut ilmu di bangku perkuliahan. Sebagai kaum intelektual yang dinilai mempunyai nilai tambah berupa bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya, mahasiswa tentu memiliki harapan ataupun ambisi mengenai kehidupannya di masa mendatang. Akan tetapi, seringkali harapan atau ambisi tersebut terhalang oleh situasi yang dibangun dan ditegakkan orang tua dalam pola pengasuhan otoriter yang diterapkannya.